

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) definisi operasional, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, dan (6) paradigma penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun-temurun yaitu dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa mengandung bermacam-macam pesan. Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Cerita rakyat Suku Dayak Kanayatn sebagai bagian dari kebudayaan daerah Kalimantan Barat sangat beragam jenis dan isinya. Isinya menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai moral, gagasan, cita-cita, dan pedoman hidup masyarakat Dayak Kanayatn pada masa lampau baik tentang manusia sebagai pribadi maupun manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan hidupnya. Jadi bagaimana para leluhur suku Dayak Kanayatn di Provinsi Kalimantan Barat zaman dahulu memperlakukan lingkungan hidupnya dapat terproyeksikan dalam cerita rakyat.

Penelitian ini layak dan penting untuk dilakukan karena beberapa hal. Dalam hubungannya dengan kehidupan sastra, sastra lisan tidak dapat diabaikan sebab sastra lisan merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sastra. Studi

tentang sastra lisan merupakan hal yang penting bagi para ahli sastra yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula dan timbulnya genre sastra serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Ada hubungan antara studi tentang sastra lisan dengan sastra tertulis seperti juga ada kelangsungan antara sastra lisan dengan sastra tertulis yang tidak terputus (Rusyana, 1975:83; 1978: 1).

Sastra lisan yang tersebar di berbagai daerah karena perubahan yang terjadi di masyarakat mungkin ada bagian yang hilang. Oleh karena itu perlu dikumpulkan. Pengumpulan itu hendaknya menggunakan metode yang memadai serta diselenggarakan dengan berencana dan terarah. Dengan demikian sastra lisan dapat dipelihara (diawetkan), diklasifikasikan, dan dikatalogkan (Rusyana, 1975:86). Dengan kata lain bahwa penelitian sastra lisan sangat diperlukan untuk pengawetan (pemeliharaan) dan dalam penelitian semestinya menggunakan metode-metode yang dibenarkan dan diakui secara keilmuan.

Sastra daerah (sastra lisan) hidup pada setiap bagian wilayah Indonesia, dimiliki oleh setiap suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang dikenal juga dengan sebutan sastra nusantara (Seli, 1996:2). Sastra daerah berfungsi sebagai pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya, penunjang perkembangan bahasa daerah, penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, dan penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan secara utuh (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977:23-37). Memperhatikan fungsi yang diemban oleh sastra lisan maka sastra lisan perlu dilestarikan, dipelihara (diawetkan). Salah satu

cara pemeliharaannya adalah dengan penelitian karena dalam salah satu bagian penelitian sastra lisan adalah perekaman cerita yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan.

Dalam sastra lisan umumnya dan cerita rakyat khususnya ditengarai di dalamnya terdapat kearifan lokal masyarakat pemiliknya. Sebagai warisan atau peninggalan leluhur atau nenek moyang, kearifan lokal adalah kekayaan budaya dan tradisi besar yang tidak saja harus dipertahankan atau dilestarikan tetapi sudah sepantasnya dihargai dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari (Alqadrie, 2009:3). Penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan dalam rangka menggali kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Dayak Kanayatn.

Dalam sastra lisan umumnya dan cerita rakyat khususnya juga ditengarai memuat identitas atau jati diri dari masyarakat pemiliknya. Pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat Dayak hingga saat ini masih ada yang berpandangan negatif. Sebagai contoh adanya pandangan bahwa orang Dayak makan orang. Pandangan semacam ini tentu haruslah diubah karena sangat merugikan masyarakat Dayak. Penelitian cerita rakyat Dayak Kanayatn dirasa penting dan mendesak untuk dilakukan dalam rangka menelusuri identitas Dayak Kanayatn yang pada gilirannya dapat mengubah pandangan masyarakat luar terhadap masyarakat Dayak Kanayatn.

Menurut Sudikan (2001: 225-234) sejak tahun 70-an hingga tahun 1990-an telah dilakukan penelitian sastra lisan di berbagai daerah di Indonesia. Setidaknya, Sudikan mencatat 22 penelitian sastra lisan di Indonesia. Kebanyakan hasil penelitian tersebut diterbitkan oleh Pusat Bahasa Jakarta. Dari 22 penelitian

terlihat bahwa sastra lisan Dayak umumnya dan sastra lisan Dayak Kanayatn khususnya belum tersentuh sebagai objek penelitian. Dilihat dari aspek ini maka penelitian terhadap sastra lisan Dayak Kanayatn sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

Menurut catatan Effendy (2006a) penelitian terhadap sastra lisan Dayak umumnya dan sastra lisan Dayak Kanayatn khususnya pernah dilakukan oleh perorangan, lembaga penelitian, dan para calon sarjana dalam bentuk skripsi serta calon magister dalam bentuk tesis.

Sejauh data yang terjangkau, Pater Donatus P. Dunselman, OFM Cap adalah orang pertama yang pernah melakukan penelitian sastra lisan Dayak di Kalimantan Barat. Di sela-sela tugasnya sebagai misionaris di tengah masyarakat Dayak Mualang di Kabupaten Sintang, ia berhasil mengumpulkan sastra lisan Dayak yang saat ini masih hidup di Kabupaten Sintang yaitu *Kana* atau *Ngkana*. Hasil pekerjaannya diterbitkan dengan judul: "*Kana Sera Zang der Zwangenchap*" pada tahun 1955 (Teeuw, 1984, Effendy, 2006a:21).

Sesudah karya Dunselman dipublikasikan, hampir tiga dekade kemudian informasi mengenai sastra lisan di Kalimantan Barat mengalami kevakuman sampai munculnya karya besar tahun 1980-an. Karya besar dimaksud adalah *Syair Lawe* karya Pater Ding Ngo. *Syair Lawe merupakan* syair mitologis masyarakat Dayak Kayan. Buku yang terdiri dari 6 jilid tebal ini diterbitkan oleh UGM Press. Penelitian kedua misionaris tersebut belum menyentuh sastra lisan Dayak Kanayatn.

Selain perseorangan, terdapat juga lembaga yang mendokumentasikan sastra lisan di Kalimantan Barat tetapi tidak terfokus pada sastra lisan Dayak apalagi sastra lisan Dayak Kanayatn. Lembaga yang dimaksud adalah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Depdiknas, melalui proyek IDKD (Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah) berhasil membukukan cerita lisan yang ada di Kalimantan Barat. Ada tiga buku yang dihasilkan dari proyek IDKD yaitu (1) "Cerita Rakyat Kalimantan Barat" (Yusba, 1981/1982). (2) "Cerita Rakyat Kalimantan Barat" (Yusba, 1982/1983). (3) "Cerita Rakyat Kalimantan Barat" (Wariso, 1984/1985).

Masing-masing buku berisi antara 20 – 30 cerita rakyat Dayak dan Melayu dari berbagai daerah di Kalimantan Barat. Jadi tidak berisikan khusus cerita Dayak apalagi Dayak Kanayatn. Sayangnya ketiga buku tersebut tidak disertai catatan yang memadai tentang ikhwal penutur, tempat perekaman, fungsi teks dan sebagainya sehingga sulit bagi pembaca untuk mengetahui lebih jauh hal-ikhwal teks tersebut.

Proyek IDKP tidak bisa bertahan lama. Selanjutnya ada proyek PBSID (Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah) juga di bawah Departemen Pendidikan Nasional Provinsi Kalimantan Barat. Selama proyek itu digulirkan (1989/1990 – 2000/2001) menghasilkan 15 (lima belas) hasil penelitian sastra lisan Dayak dan Melayu. Penelitian yang berkaitan dengan sastra Lisan Dayak umumnya dan sastra lisan Dayak Kanayatn khususnya yaitu (1) Sastra Lisan (Dayak) Kayan (Hanye, dkk., 1994/1995), (2) Analisis Tematis Cerita Jenaka Pak Ali-ali, Cerita Rakyat Dayak Kanayatn (Syam, dkk, 1995/1996). (3) Nilai Budaya

dalam Sastra Lisan Dayak Kanayatn (Priyadi, dkk., 1996/1997). (4) Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal (Martono, dkk, 1999/2000).

Dalam rangka penyusunan skripsi dan tesis terdapat beberapa penelitian tentang sastra lisan Dayak Kanayatn. Penelitian tersebut yaitu: (1) “Cerita Bukit Batu: Sastra Lisan Dayak Kanayatn Kalbar, Kajian Latar dan Amanat”, skripsi oleh Dalawi (1996), (2) “Nilai Kepercayaan pada Cerita Perang Mlaju Pado Kuantu Malanggar Jawa”, skripsi oleh Yasinta (1997), (3) “Pandangan Hidup dan Sikap Hidup Masyarakat Dayak Kanayatn yang Tercermin dalam Cerita Nek Sayu” skripsi oleh Pornilina (1997), (4) “Nilai Kepercayaan dalam Cerita Nek Baruakng Kulub Sastra Lisan Dayak Kanayatn” skripsi oleh Hanawati (2000), dan (5) “Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn” tesis oleh Sesilia Seli (1996).

Penelitian tentang sastra lisan Dayak Kanayatn dari tahun 1978 – 2000 hanya 7 buah. Seli (1996) dalam penelitiannya menggunakan teori struktur karya sastra modern yang biasa digunakan untuk meneliti karya sastra Indonesia modern dan teori fungsi Bascom (dalam Danandjaja, 1984:18). Sejauh data yang tersedia, teori struktur naratif Maranda belum pernah digunakan untuk menganalisis cerita rakyat Dayak Kanayatn.

Pada tahun 1993 tepatnya pada bulan September 1993 Institut Dayakologi (ID) bekerja sama dengan Ford Foundation berhasil mengumpulkan 103 cerita rakyat dan telah ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia. Sayangnya bahwa ratusan kaset rekaman ludes terbakar pada tanggal 9 Agustus 2007 bersama ratusan buku laporan hasil penelitian, ratusan film dokumenter, dan lain

sebagainya (KR ONLINE, Rabu, 29 Agustus 2007 tersedia dalam <http://www.dayakologi.com>). Peneliti merasa beruntung karena bisa mendapatkan 103 cerita tersebut dari laptop Bapak Nico Andasputra, wakil direktur Institut Dayakologi. Menurut Nico Andasputra, cerita rakyat yang di laptop merupakan satu-satunya dokumen yang masih ada selain yang telah dilaporkan pada Ford Foundation. Ke 103 cerita inilah yang akan dijadikan data dalam penelitian ini. Setelah diteliti lebih lanjut, dari 103 cerita tersebut ternyata yang memenuhi sebagai sebuah cerita hanya 90 buah cerita. Dengan demikian jumlah data yang akan diklasifikasikan 90 cerita.

Memperhatikan penelitian yang dilakukan oleh Institut Dayakologi ternyata baru sampai pada tahap dokumentasi (pengumpulan cerita dan transkripsi) dan belum sampai pada tahap klasifikasi dan analisis teks apalagi menggali aspek lingkungan penceritaan dan nilai-nilai (makna) yang terdapat di dalamnya. Dari sebab itu dapatlah dikatakan bahwa penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Institut Dayakologi.

Penelitian terhadap sastra lisan mempunyai metode tersendiri (Sudikan, 2001). Dari 22 penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Sudikan (2001) ada 2 penelitian yang menggunakan teori Maranda yakni penelitian Rusyana (1978) dan penelitian Yoharni Harjono (1979). Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya sastra lisan Dayak Kanayatn, memasukkan lingkungan penceritaan, klasifikasi cerita, mencari makna dan kemungkinannya dapat dijadikan bahan pembelajaran di perguruan tinggi.

Dalam kaitannya dengan pengajaran sastra di Perguruan Tinggi, utamanya dalam Mata Kuliah Sastra Daerah, antara lain terdapat pokok bahasan menganalisis cerita lisan. Se jauh pengamatan dan pengalaman peneliti, pembelajaran Sastra Daerah utamanya di Program Studi Pendidikan Bahasa , Sasra Indonesia dan Daerah, Jurusan PBS, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, dosen seringkali kesulitan untuk mendapatkan bahan pembelajaran. Untuk itu penelitian ini mendesak dan penting untuk dilakukan untuk melihat kemungkinannya cerita rakyat Dayak Kanayatn dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra lisan di perguruan tinggi utamanya pada Program Studi Pendidikan Bahasa , Sasra Indonesia dan Daerah, Jurusan PBS, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Dari uraian di atas, secara terperinci alasan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Ada keterkaitan antara sastra lisan dengan sastra tulis. Bila ingin mempelajari sastra tulis perlu mempelajari sastra lisan terlebih dahulu. Jadi penelitian tentang sastra lisan (cerita rakyat Dayak Kanayatn) diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari sastra tulis Dayak Kanayatn khususnya dan sastra Indonesia pada umumnya.
- (2) Mengingat cerita Dayak Kanayatn ditengarai terdapat nilai-nilai luhur bangsa, isinya menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai moral, gagasan, cita-cita, dan pedoman hidup masyarakat Dayak Kanayatn pada masa lampau maka cerita rakyat Dayak Kanayatn perlu dilestarikan atau diawetkan. Salah satu cara melestarikan cerita rakyat dengan penelitian mengingat dalam penelitian

cerita rakyat ada aspek perekaman dan transkripsi yang berarti pendokumentasian.

(3) Dalam cerita rakyat Dayak Kanayatn ditengarai banyak terdapat kearifan lokal. Adanya kearifan lokal berarti menjaga kelestarian lingkungan hidup. Hubungan alam – manusia – Pencipta dapat terjalin dengan baik. Jadi penelitian ini diperlukan untuk menggali kearifan lokal yang ada dalam cerita rakyat Dayak Kanayatn .

(4) Selama ini pandangan orang luar terhadap Dayak Kanayatn sangatlah negatif. Misalnya orang Dayak Kanayatn bodoh, terbelakang, dan makan orang. Pandangan negatif tersebut tentu merugikan masyarakat Dayak Kanayatn. Untuk itu perlu penelitian untuk merekonstruksi identitas Dayak Kanayatn. Dari cerita rakyat Dayak Kanayatn dapat digali identitas Dayak Kanayatn.

(5) Kurangnya bahan pembelajaran sastra lisan pada mata kuliah Sastra Daerah di Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah FKIP Universitas Tanjungpura menjadi salah satu pendorong untuk dilaksanakannya penelitian ini. Dengan harapan cerita rakyat Dayak Kanayatn dapat dijadikan bahan pembelajaran.

1.2 Masalah Penelitian

Penelitian ini mengambil objek cerita rakyat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. Pada dasarnya cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan dapat diteliti dari berbagai segi. Namun karena berbagai keterbatasan, maka peneliti hanya mengklasifikasikan, menganalisis

teks berdasarkan teori Maranda, mengamati aspek lingkungan penceritaan, menganalisis makna, dan kemudian melihat kemungkinannya dapat atau tidaknya digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada Program Studi Pendidikan Bahasa , Sasra Indonesia dan Daerah. Karena itu masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah lingkungan penceritaan cerita rakyat Dayak Kanayatn?
- b. Bagaimanakah klasifikasi cerita rakyat Dayak Kanayatn? Dalam hal ini meliputi klasifikasi mite (mitos) , legenda, dan dongeng.
- c. Bagaimanakah struktur naratif cerita rakyat Dayak Kanayatn berdasarkan teori Maranda?
- d. Bagaimanakah makna cerita rakyat Dayak Kanayatn?
- e. Bagaimanakah kemungkinannya cerita rakyat Dayak Kanayatn dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di perguruan tinggi?

1.3 Definisi Operasional

Agar lebih memahami peristilahan yang digunakan dalam penelitian ini, berikut ini dikemukakan beberapa definisi operasionalnya.

a. Lingkungan penceritaan

Lingkungan penceritaan adalah daerah asal cerita didapatkan dan situasi penuturan cerita saat cerita didapatkan. Daerah asal cerita didapatkan meliputi daerah pakai dan daerah sebar cerita. Situasi penceritaan meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, dan cara penyampaian cerita.

b. Klasifikasi

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem di kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Kaidah dan standar yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penanda utama mite, legenda, dan dongeng. Jadi yang dimaksud dengan klasifikasi dalam penelitian ini adalah pengelompokan cerita rakyat Dayak Kanayatn berdasarkan penanda utama mite, legenda, dan dongeng.

c. Analisis teks

Analisis teks adalah penguraian teks karya sastra (cerita rakyat) atas unsur-unsurnya untuk memahami pertalian antara unsur-unsur tersebut. Dalam penelitian ini analisis teks dimaknai sebagai cara menguraikan dan mencari hubungan sebab – akibat antara unsur-unsur pembangun karya sastra seperti alur, fungsi, dan tokoh.

d. Makna cerita

Makna cerita dalam penelitian ini adalah nilai yang terdapat pada cerita dalam hubungannya dengan diri sendiri (kepribadian), sesamanya (kemasyarakatan), alam (kealaman), dan hubungannya dengan Sang Pencipta (keyakinan/kepercayaan).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Menemukan lingkungan penceritaan cerita rakyat Dayak Kanayatn.
- b. Mengklasifikasikan cerita rakyat Dayak Kanayatn dalam kelompok mite, legenda, dan dongeng.
- c. Menemukan struktur naratif cerita rakyat Dayak Kanayatn berdasarkan teori

Maranda.

- d. Menemukan makna cerita rakyat Dayak Kanayatn.
- e. Menemukan identitas Dayak Kanayatn dan kearifan lokal Dayak Kanayatn.
- f. Menjelaskan kemungkinannya cerita rakyat Dayak Kanayatn sebagai bahan pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memperkuat terhadap beberapa teori sastra lisan seperti teori lingkungan penceritaan, klasifikasi, struktur dan makna cerita.

Penelitian ini bermanfaat dalam rangka pelestarian budaya warisan para leluhur. Khasanah cerita rakyat yang telah diinventarisasikan dalam bentuk pendokumentasian, diklasifikasikan, dan dianalisis akan memberikan gambaran tentang warna budaya masyarakat Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat.

Lingkungan penceritaan dalam cerita rakyat dapat pula dipakai sebagai sumber pengenalan mengenai lingkungan hidup kepada anak-anak. Dengan kata lain bahwa lingkungan penceritaan digunakan sebagai bahan pembelajaran baik secara formal di sekolah maupun di keluarga.

Dosen pengajar mata kuliah sastra daerah, akan mendapatkan masukan dari hasil penelitian ini bahwa ada cara menganalisis cerita rakyat selain cara-cara yang telah dikenal selama ini. Selanjutnya dosen dapat menerapkannya dalam pembelajaran sastra daerah.

1.6 Paradigma Penelitian

